

ARTIKEL

**PENERAPAN GAYA RESIPROKAL DENGAN MENGGUNAKAN MODIFIKASI
BOLA VOLI MINI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PASSING ATAS
KELAS V SD INPRES JATIA KABUPATEN BANTAENG**

**IMPLEMENTATION OF RECIPROCAL STYLE USING MODIFICATION OF MINI
VOLLEYBALL IN IMPROVING UPPER PASSING LEARNING OUTCOMES OF
GRADE V AT SD INPRES JATIA IN BANTAENG DISTRICT**

MASRUR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



PENERAPAN GAYA RESIPROKAL DENGAN MENGGUNAKAN MODIFIKASI BOLA VOLI MINI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PASSING ATAS KELAS V SD INPRES JATIA KABUPATEN BANTAENG

**MASRUR
SYAHRUDDIN
SUWARDI**

Penjas dan Olahraga,
Universitas Negeri Makassar
Email: Masrur.mancu@gmail.com

MASRUR. 2018. *Penerapan Gaya Resiprokal dengan menggunakan Modifikasi Bola Voli Mini dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng.* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, tindakan, observasi refleksi dan penerapan Gaya Resiprokal dengan Menggunakan Modifikasi Bola Voli Mini dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak 4 kali Pertemuan di Siklus I dan Siklus II dan di rancang melalui empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Data Penelitian ini adalah Hasil Belajar Passing Atas. Sumber data Penelitian ini adalah Murid Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 23 orang. Pengumpulan data Hasil Belajar Passing Atas dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan, dan menggunakan lembar penilaian proses gerak passing atas serta pengamatan sikap dan perilaku murid melalui lembar kerja pada Siklus I dan Siklus II. Data yang terkumpul dianalisis secara Kuantitatif dan Kualitatif. Hasil analisis Kuantitatif data Hasil Belajar passing atas menunjukkan bahwa jumlah murid yang tuntas pada Siklus I adalah 14 orang dengan persentase 60,87% dan jumlah Siswa yang tuntas pada Siklus II adalah 21 orang dengan persentase 91,30%. Hasil analisis Kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Hasil Belajar passing atas yang signifikan. Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penjas melalui Gaya Resiprokal dengan menggunakan Modifikasi Bola Voli Mini dapat Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Murid Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : Hasil belajar Passing Atas, penerapan Gaya Resiprokal.

ABSTRACT: MASRUR, 2018. *Implementation of Reciprocal Style Using Modification of mini Volleyball in Improving Upper Passing Learning Outcomes of Grade V at SD Inpres Jatia in Bantaeng District.* The study aims at describing the plan, action, observation, reflection, and implementation of reciprocal style by using modification of mini Volleyball in Improving Upper Passing Learning Outcomes of Grade V at SD Inpres Jatia in Bantaeng District. The study was classroom action research which conducted 4 times in cycle I and cycle II, designed through four steps, namely the planning, implementation, observation and reflection. Data of the study were upper passing learning outcomes. The data source of the study was grade V at SD Inpres Jatia in Bantaeng district with the total of 23 students. Data were collected by giving exercise using assessment sheet of upper passing movement process and observation on attitude and behavior of students through worksheet on cycle I and cycle II. Data collections were analyzed quantitatively and qualitatively the results of quantitative data of upper passing learning outcomes indicate that in cycle I, 14 students were complete by 60.87% and in cycle II, 21 students were complete 91.30%. the result of qualitative analysis indicates that there is significant improvement of upper passing learning outcomes. The conclusion based on the results of the study is the physical education learning by applying reciprocal style using modification of mini Volleyball in Improving Upper Passing Learning Outcomes of Grade V at SD Inpres Jatia in Bantaeng District.

Keywords : *upper passing learning outcomes, implementation of reciprocal style*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran penjas dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga perlu terus dilakukan untuk pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi yang dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah proses pendidikan dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu pendidikan jasmani dan olahraga terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Hal ini tentu diperlukan suatu tindakan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif antara guru, siswa dan semua yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dan olahraga terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Hal ini tentu diperlukan suatu tindakan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif.

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan

pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang. Pendidikan jasmani sangat memiliki peranan penting dalam mencapai pola hidup sehat, apalagi aktivitas jasmani banyak melakukan aktivitas gerak tubuh. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani menanamkan kegemaran olahraga dan memberikan keterampilan dasar yang dapat dikembangkan untuk olahraga. Pendidikan jasmani di sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa dan bisa memberikan gerak yang bervariasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebugaran tubuh. Gerak juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejak bayi, kanak-kanak hingga dewasa, perkembangan gerak sangat mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan baik fisik, intelektual, sosial, dan emosional.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hingga sekarang ini masih sering timbul keraguan berbagai kalangan terhadap peran dan fungsi Pendidikan Jasmani terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta sebagai pembentuk prestasi anak didik di Sekolah Dasar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut tentu sangat mengusik pikiran kita yang sehari-hari bergelut dengan Pendidikan Jasmani. Bagi kita sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga adalah dunia yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan sebagian hidup kita diabdikan untuk Pendidikan Jasmani.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan hidup sehat. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat memberikan berbagai pendekatan agar peserta didik termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Cara pelaksanaan pembelajaran kegiatan dapat dilakukan dengan latihan, menirukan, permainan, perlombaan, dan pertandingan (Depdiknas, 2003:5-6).

Guru merupakan pelaksana pembelajaran dan sumber utama bagi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang harus bisa menciptakan kondisi belajar yang dapat merangsang peserta didik agar belajar efektif. Guru pendidikan jasmani dan olahraga secara sadar akan melaksanakan pembelajaran pendidikan yang sesuai dengan kurikulum dan harus mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan pendidikan jasmani dan olahraga dapat tercapai dengan baik, maka guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan variatif serta menyenangkan dan mampu mengembangkan segala macam media, dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas terutama saat peserta didik melakukan kegiatan permainan dan olahraga yang membutuhkan alat, salah satu contohnya adalah permainan bola voli.

Menurut undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 tahun 2005, ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan: olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan. Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Definisi pendidikan jasmani berbeda-beda namun pada umumnya definisi tersebut mengandung persamaan, inti dari pengertian pendidikan jasmani yakni bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui gerak jasmani. perkembangan jasmani pada anak tidak dilihat dari proses kematangannya saja, tapi juga dipengaruhi oleh pengalaman gerak. Anak harus banyak mendapatkan kesempatan untuk bergerak dan bermain dalam kehidupannya. Namun kegiatan tersebut haruslah dengan pengawasan dan kontrol dari orang yang lebih dewasa.

Pendidikan jasmani di sekolah merupakan bagian ruang lingkup dari olahraga pendidikan, baik yang dilaksanakan ditingkatan SD, SMP dan SMA. Dalam pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD), jenis olahraga permainan merupakan kegiatan aktifitas fisik yang paling diminati dan digemari peserta didik, salah satunya adalah cabang olahraga permainan bola voli mini.

Permainan bola voli adalah salah satu cabang olahraga yang sangat digemari dan salah satu materi yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga. Secara spesifik untuk bermain secara profesional perlu adanya suatu teknik yang lebih baik di dalam memainkan

permainan bola voli. Untuk itu perlu menguasai betul teknik dasar permainan bola voli agar dapat mencapai prestasi yang maksimal. Tetapi dasar yang dikuasai tanpa adanya dukungan unsur fisik yang lebih baik pula, maka tidak akan memberikan suatu hasil yang lebih maksimal.

Pembelajaran bola voli ditingkat sekolah dasar harus disesuaikan agar peserta didik dapat memainkan dengan asyik dan gembira. Oleh karena itu, permainan bola voli ditingkat dasar dapat dimodifikasi untuk terlaksananya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Permainan bola voli merupakan salah satu bentuk cabang olahraga permainan regu yang telah digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, sebagai media gerak peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dijenjang pendidikan dasar pembelajaran bola voli disarankan untuk tidak menggunakan bola voli dengan ukuran yang sebenarnya, sehingga guru memilih permainan bola voli mini dengan seluruh sarana prasarana yang digunakan cocok untuk anak usia sekolah dasar, namun teknik permainannya tidak berbeda jauh dengan permainan bola voli yang sebenarnya.

Permainan ini dinamakan bola voli mini karena merupakan sebuah modifikasi dari permainan bola voli standar, sehingga ukuran lapangan, ukuran bola dan peraturannya pun dibuat mini dan itu memudahkan peserta didik yang ada di sekolah dasar memainkan cabang olahraga tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya dapat menggunakan pendekatan bermain. Diharapkan dengan pendekatan bermain dapat memberikan macam-macam bentuk aktivitas lempar bagi anak-anak. Salah satu cara menyampaikan materi dapat digunakan dalam mengajar pendidikan jasmani adalah dengan bentuk bermain.

Pendekatan bermain dipilih karena didasarkan pada suatu anggapan bahwa pada dasarnya manusia menyukai akan kegiatan bermain. Aktivitas bermain merupakan aktivitas yang disenangi oleh anak-anak, dewasa maupun orang yang sudah tua. Bermain bagi anak-anak merupakan suatu kebutuhan yang pokok dalam kehidupannya. Ini dapat kita amati bahwa hampir dari sebagian waktunya dihabiskan untuk bermain. Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam memilih bentuk penyajian bermain bagi anak harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu mengetahui kondisi, cuaca, pakaian, ruang, usia anak, perlengkapan dan jumlah waktu yang tersedia. Guru dalam memilih jenis permainan yang sesuai harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak, kebutuhan anak serta keadaan anak.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran *passing* atas pada permainan bola voli mini disekolah adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan guru mengejar target-target tertentu yang menjadi tujuan pembelajarannya. Begitu sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak lengkap akan menyulitkan bagi guru dalam mencapai target-target tujuan pembelajarannya.

Bagi siswa, teknik *passing* atas bukanlah suatu teknik yang mudah dikuasai. Selain membutuhkan komponen kondisi fisik yang prima, juga memerlukan ketekunan dalam berlatih. Latihan tersebut tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Untuk meningkatkan penguasaan keterampilan *passing* atas permainan bola voli peserta didik, maka guru harus dapat memberikan solusi terbaik dengan mencari model, gaya atau media latihan yang cocok bagi peserta didik. Salah satu cara yang dapat diambil guru adalah dengan menerapkan gaya mengajar.

Gaya mengajar di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa. Dengan demikian, gaya mengajar merupakan salah satu unsur pengajaran yang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur pelajaran yang lainnya. Adanya gaya pembelajaran diharapkan memberikan pengaruh yang baik terhadap penguasaan keterampilan *passing* atas permainan bola voli.

Selain hal di atas ada banyak hal yang menyebabkan siswa tidak mampu melakukan gerakan *passing* atas pada permainan bola voli antara lain: guru kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, dan kurangnya tingkat modifikasi guru dalam pembelajaran

Hasil belajar materi *passing* atas pada permainan bola voli menjadi rendah dan adanya beberapa peserta didik yang monoton dan beberapa diantaranya bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena hal itulah, maka tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani dan

olahraga belum bisa tercapai, disebabkan karena guru penjas belum bisa melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dengan baik.

Rendahnya hasil belajar siswa yang diakibatkan karena kurangnya strategi guru dalam menyampaikan materi yang membuat peserta didik kurang tertarik dan susah memahami materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga harus memiliki kreativitas dalam merancang proses kegiatan belajar mengajar, contohnya dalam belajar teknik *passing* atas pada permainan bola voli, guru dapat memodifikasi baik itu dari segi peraturan dalam permainan maupun dalam proses pembelajaran agar siswa dapat tertarik dan dapat proaktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran permainan bola voli mini di SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng masih banyak ditemukan masalah diantaranya adalah kurangnya penguasaan teknik *passing* atas. Selain daripada itu peserta didik kelas V dalam melakukan *passing* atas juga masih ada ketakutan terhadap bola, diantaranya bola berat dan takut jika jari tangan akan cedera akibat menahan bola. Kenyataan yang juga sering kita jumpai di lapangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni sering terjadi keraguan dalam pengajaran, hal ini disebabkan karena masih kurang dimengertinya tentang pelaksanaan pendidikan jasmani bagi guru sehingga berdampak pada peserta didik disaat belajar, disamping itu penggunaan model pembelajaran yang tidak spesifik, kurang menyenangkan dan tidak mengarah dalam menunjang proses pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar khususnya dalam belajar teknik *passing* atas bola voli. Selama ini teknik yang diberikan guru pendidikan jasmani dalam mengajar *passing* atas masih sulit dipelajari oleh peserta didik, akibatnya peserta didik kurang terampil dalam melakukan *passing* atas bola voli. Terbukti dari hasil evaluasi, baru 26% peserta didik yang telah dapat melakukan teknik *passing* atas dengan baik dan benar dan sisanya 74% peserta didik masih belum menguasai teknik *passing* atas dengan baik dan benar.

Kondisi demikian apabila dibiarkan akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya.

Berdasarkan permasalahan dan hasil observasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan upaya peningkatan hasil belajar pada kelas V SD Inpres Jatia dengan judul penelitian “Penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini dalam meningkatkan hasil belajar passing atas kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”.

Dimiyati dan Mujiono (2006:3) memaparkan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental peserta didik. Setelah selesai mempelajari materi, diadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, sebelum dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut (Haris, A & Jihad. A, 2012:15), mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor dari dalam diri peserta didik

Lark dalam Rusna Ristasa, (2010:19) mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Berkaitan dengan faktor diri peserta didik yaitu motivasi, minat, sikap perhatian, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi fisik dan psikis.

2. Faktor dari luar peserta didik

Salah satu faktor luar peserta didik yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran adalah tinggi/rendahnya atau efektif/tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Metode pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Pemilihan metode yang tepat mutlak diperlukan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan hasil belajar diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Taksonomi hasil belajar kognitif

Menurut Piaget dalam (Suprijono, 2009:23) perkembangan kognitif merupakan adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibration. Skemata adalah struktur kognitif berupa ide, konsep, gagasan. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif (skemata). Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi baru.

Uraian diatas disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu yang berkaitan dengan otak, mental dan behavioral. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.

b. Taksonomi hasil belajar afektif

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl (1992) dalam (Koni & Uno, 2012:63) yang membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan efeksi yaitu menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, mengorganisasi dan karakteristik/pembentukan pola. Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa domain afektif ini adalah untuk menentukan karakteristik yang unik dan mengetahui sejauh mana peserta didik beradaptasi dalam lingkungan dimulai dari sikap, penghargaan, penyesuaian dan nilai-nilai interest.

c. Taksonomi hasil belajar psikomotor

Simpson (1966) dalam (Koni & Uno, 2012:64) menyebutkan bahwa domain psikomotor meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu persepsi sampai pada tingkat keterampilan tertinggi yaitu penyesuaian dan keaslian.

Uraian diatas disimpulkan bahwa dalam domain psikomotor mulai dari tingkatan yang paling rendah seperti persepsi, sampai pada tingkatan yang paling tinggi penyesuaian dan keaslian, domain psikomotor ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tetapi bukan berarti bahwa kedua domain diatas (kognitif dan afektif) tidak difikirkan.

Metode resiprokal (reciprocal style) adalah suatu metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada temannya sendiri. Tanggung jawab untuk memberikan umpan balik bergeser dari guru kepada siswa. Pergeseran ini memungkinkan para siswa

meningkatkan interaksi sosial antara teman sebayanya. Sebagaimana disebutkan Muska Mosston dalam (Sara Ashworth, 2008:116) “metode mengajar resiprokal diartikan sebagai metode mengajar yang menunjukkan hubungan sosial antar teman sebaya dan kondisi untuk memberi umpan balik yang cepat”.

1. Menurut kelangsungan persahabatan.
2. Mengembangkan kesabaran, toleransi dan menghargai syarat untuk suksesnya pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Memberikan penghargaan pada yang sukses.
4. Mengembangkan ikatan sosial melalui pelaksanaan tugas.

Muska Mosston dalam (Sara Ashworth, 2008:116), metode resiprokal mempunyai ciri-ciri pokok pembelajaran, antara lain :

1. Mempunyai kesempatan untuk melakukan pengulangan praktek dengan observer secara individu.
2. Mempraktekkan tugas berdasarkan kondisi-kondisi yang diberikan secara umpan balik segera dari teman sebaya.
3. Mampu mendiskusikan dengan teman sebaya mengenai aspek spesifik dari tugas tersebut.
4. Melihat dan memahami bagian-bagian dan urutan didalam melakukan tugas.
5. Mempraktekkan tugas tanpa guru meminta umpan balik atau penjelasan ketika ada kesalahan yang dikoreksi.

Kondisi pembelajaran tersebut dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran dan peran siswa dalam melaksanakan tugas. Kelas diatur berpasangan dengan peranan- peranan khusus untuk tiap pasangan. Tujuan dari metode resiprokal adalah siswa bekerja dengan pasangan dan memberikan umpan balik kepada pasangan, yang berdasarkan kriteria yang telah dipersiapkan oleh guru. Hakikat dari metode resiprokal yaitu siswa bekerja dengan pasangan, menerima umpan balik dengan segera, mengikuti kriteria yang telah dirancang guru, dan mengembangkan umpan balik dan keterampilan sosialisasinya.

Mekanisme pelaksanaan metode resiprokal menurut Muska Mosston dalam (Sara Ashworth, 2008:116) adalah:

1. Memberi kesempatan pada proses sosialisasi tertentu untuk saling memberi dan menerima umpan balik dengan teman sebaya.
2. Mengamati kemampuan teman pasangannya, membandingkan menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil dengan teman pasangannya.
3. Mempelajari bagaimana cara memberi koreksi umpan balik yang tidak mengganggu

Lebih Lanjut diungkapkan Muska Mosston dalam (Sara Ashworth, 2008:124) bahwa hubungan yang baru menghasilkan satuan yang baru dan berimplikasi. Dalam hal ini, metode mengajar resiprokal mempunyai implikasi dalam mempengaruhi guru dan pelajar, yaitu :

1. Guru menerima proses sosialisasi antar pelaku dan pengamat sebagai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.
2. Guru mengakui pentingnya mengajar pelajar untuk memberi kepastian dan tujuan umpan balik yang objektif dan akurat satu sama lain.
3. Guru mampu merubah tenaga dengan memberikan umpan balik pada siswa untuk jangka waktu episode ini.
4. Guru belajar perilaku baru yang mana syarat langsung dari komunikasi langsung dengan membentuk tugas (pelaku).
5. Guru mengharap mengembangkan waktu untuk pelajar dalam pembuatan peran yang baru dalam pembuatan keputusan tambahan.
6. Guru percaya bahwa siswa membuat perubahan keputusan tambahan yang digeser kepada mereka.
7. Guru menerima kenyataan baru dimana ia bukanlah satu-satunya sumber informasi, penilaian dan umpan balik.
8. Pelajar dapat terlibat dalam bentuk umpan balik dan membuat keputusan tambahan.
9. Pelajar dapat memperluas mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.
10. Pelajar dapat melihat dan menerima guru dalam peran yang lain dalam metode ini.
11. Pelajar dapat menggunakan waktu belajar (dengan menggunakan lembar kriteria), tanpa pertemuan yang tetap dengan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode resiprokal diharapkan dapat efektif digunakan dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan menggunakan metode resiprokal diharapkan peserta didik dapat berperan aktif secara penuh dalam proses pembelajaran baik itu yang bertindak sebagai pelaku maupun yang bertindak sebagai pengamat sehingga dapat meminimalisir rasa bosan para peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Muska Mosston dalam (Sara Ashworth, 2008:133), beberapa salah paham tentang metode resiprokal yang perlu dipahami antara lain :

1. Yang cerdas bekerjasama dengan yang bodoh, pada metode ini tidak dirancang untuk membedakan kepintaran. Sebaliknya kontribusi yang utama dari metode ini adalah menciptakan suatu kondisi dimana kedua pasangan adalah sama pada peran mereka. Kedua pasangan mempunyai kesempatan untuk menggunakan kapasitas mereka di dalam konteks sosial dari metode ini dan untuk melakukan penyesuaian emosi mereka ke dalam proses interaksi.
2. Pada metode ini, ada anggapan guru tidak bekerja. Sebaliknya, guru sangat banyak bekerja untuk mengajar belajar perilaku yang baru menjadi pengamat dan penerima umpan balik dari teman sebaya. Guru secara konstan disibukkan dengan memberi umpan balik, tetapi sekitar perbedaan aspek dalam proses pendidikan. Guru masih

- bertanggungjawab untuk peristiwa dan proses di dalam pelajaran.
3. Metode ini bukanlah untuk pelajar yang mempunyai berbagai kesulitan di dalam membandingkan dan membedakan penampilan dengan ukuran. Sebaliknya, metode ini memerlukan praktek dan kesempatan lebih baik dengan mitra sama di dalam peran. Kerjasama alami mengundang kebanyakan pelajar cepat atau lambat untuk berpartisipasi.
 4. Metode ini bukanlah suatu metode yang mengevaluasi. Perannya terbatas pada menawarkan umpan balik dengan kriteria untuk meningkatkan penampilan tugas.
 - Berikut pelaksanaan gaya resiprokal, yaitu:
 - a. Dalam gaya resiprokal ada tuntutan-tuntutan baru bagi guru dan pengamat:
 - b. Guru harus menggeser umpan balik kepada siswa
 - (a)
 - c. Pengamat harus belajar bersikap positif dan memberi umpan balik
 - d. Pelaku harus belajar menerima umpan balik dari teman sebaya, ini memerlukan adanya rasa percaya
- 1) Keputusan-Keputusan
 - a) Pra pertemuan:

Guru menambahkan lembaran desain kriteria kepada pengamat untuk digunakan dalam gaya ini
 - b) Selama pertemuan:
 - (1) Guru menjelaskan peranan-peranan baru dari pelaku (p) dan pengamat (a)
 - (2) Perhatikan bahwa pelaku berkomunikasi dengan pengamat dan bukan dengan guru
 - (3) Jelaskan bahwa peranan pengamat adalah untuk menyampaikan umpan balik berdasarkan kriteria yang terdapat dalam lembaran yang diberikan
 - c) Sesudah pertemuan:
 - (1) Menerima kriteria
 - (2) Mengamati penampilan pelaku
 - (3) Membandingkan dan mempertentangkan penampilan dengan kriteria yang diberikan
 - (4) Menyimpulkan apakah penampilan benar atau salah
 - (5) Menyampaikan hal-hal mengenai penampilannya kepada pelaku
 - d) Peranan Guru adalah:
 - (1) Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pengamat
 - (2) Berkomunikasi dengan pengamat berupa:
 - (a) Ini memungkinkan timbulnya saling percaya antara pelaku dan pengamat
 - (b) Komunikasi guru dengan pelaku akan mengurangi peranan pengamat
 - (c) Pada waktu tugas telah terlaksana, pelaku dan pengamat berganti peranan
 - (d) Proses pemilihan partner dan pemantauan keberhasilan proses adalah penting
 - (e) Guru bebas untuk mengamati banyak siswa selama pelajaran berlangsung.

Permainan bola voli mini merupakan pembelajaran pendidikan jasmani yang diterapkan di sekolah dasar. Jumlah pemain yang dibutuhkan dalam satu regu 4 orang pemain dengan 2 orang cadangan dan pertandingan 2 set kemenangan (PP.PBVSI, 1995: 73).

Modifikasi bola dalam permainan bola voli mini yaitu dengan menggunakan bola karet halus, lentur, ringan dan pantulannya juga hampir sama dengan bola voli standar yang biasa digunakan. Tujuan pemberian modifikasi bola dalam permainan bola voli mini adalah untuk membangkitkan motivasi murid untuk mampu menguasai tehnik dasar passing atas dalam permainan bola voli mini sehingga hasil belajar passing atas dapat maksimal.

Lapangan Bola voli mini berukuran panjang 12 meter, lebar 6 meter, tinggi net putra 2,10 meter, putri 2 meter, dan bola yang digunakan nomor 4 dengan berat 230-250 gram (Tim Bina Karya Guru, 2004: 18).

Passing atas atau passing tangan atas adalah cara pengambilan bola atau mengoper dari atas kepala dengan jari-jari tangan. Bola yang datang dari atas diambil dengan jari-jari tangan di atas, agak di depan kepala (Aip Syarifuddin, 1997: 69).

Passing atas yang baik akan sangat mempengaruhi di dalam pertandingan, tetapi hal ini lebih menonjol dalam pertandingan tingkat tinggi dibandingkan pada pertandingan yang lebih rendah.

Menurut (Engkos Kosasih, 1985: 109), dalam melakukan passing atas harus diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Konsentrasi untuk melakukan passing atas.
 - b. Berlatih dan menyesuaikan diri untuk menguasai bola.
 - c. Lihat dan pelajari di mana tempat menempatkan bola yang tepat.
 - d. Ketahui posisi lemah regu lawan.
- Menurut (Dadan Heryana, 2010:74) Passing atas adalah upaya menerima dan mengoper bola dengan kedua tangan dari atas depan kepala.
- Untuk dapat melakukan passing atas dengan baik dan benar harus mengikuti latihan dengan serius. Cara melakukan latihan passing atas adalah sebagai berikut:
- a. Latihan pertama
 - 1) Berdiri tegak kedua kaki dibuka selebar bahu.
 - 2) Kemudian lambungkan bola dan menangkap kembali.
 - 3) Jari-jari tangan membentuk sikap passing atas.

- 4) Tahap pertama dilakukan di tempat.
 - 5) Tahap kedua sambil berjalan.
 - 6) Tahap ketiga diawali tepuk tangan sebelum menangkap bola.
 - 7) Tahap keempat dilakukan sambil berjalan.
- b. Latihan kedua
- 1) Berdiri tegak, kedua kaki dibuka selebar bahu.
 - 2) Lakukan passing atas yang dilambungkan teman (berpasangan).
 - 3) Sambil berjalan, mundur dilanjutkan dengan gerak menyamping.
- c. Latihan ketiga
- 1) Posisi awal sikap duduk.
 - 2) Lakukan passing atas sambil duduk.
 - 3) Bola terlebih dahulu diumpan oleh teman dari atas bangku.
 - 4) Lanjutkan dari atas meja.
- d. Latihan keempat
- 1) Berdiri tegak, saling berhadapan.
 - 2) Lakukan passing atas berpasangan dan berhadapan.
 - 3) Bola disentuh dua kali sentuhan.
 - 4) Lakukan latihan secara berulang-ulang.
 - 5) Latihan keempat ini juga dapat dilakukan lebih dari dua orang
- e. Latihan kelima
- 1) Berdiri tegak, saling berhadapan.
 - 2) Lakukan passing atas melalui net/tali yang dipasang melintang.
 - 3) Lakukan latihan secara berulang-ulang.
- f. Latihan keenam
- 1) Berkelompok bermain bola voli menggunakan lapangan kecil.
 - 2) Bermain menggunakan passing atas.
 - 3) Satu kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang pemain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa passing atas adalah teknik menerima dan mengoper bola dengan jari-jari kedua tangan dari atas depan kepala untuk memainkan bola yang dilakukan oleh seorang pemain bola voli dengan tujuan untuk mengarahkan bola yang dimainkannya ke suatu tempat atau kepada teman sebangkunya untuk dimainkan di lapangan sendiri.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga melalui penerapan gaya resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tentang bola voli mini teknik passing atas.

Berdasarkan dugaan tersebut di atas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah “penerapan metode resiprokal dapat

meningkatkan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli mini peserta didik kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (the action research), yang dalam lingkungan persekolahan lazim disebut penelitian tindakan kelas (PTK). penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang berbentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran atau pelatihan tersebut dilakukan. Dalam hal ini Penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini dalam meningkatkan hasil belajar passing atas kelas V SD. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng.

Faktor-faktor yang menjadi batasan masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah faktor hasil, yaitu untuk melihat hasil belajar passing atas peserta didik yang diperoleh dari tes akhir pada setiap siklus setelah diterapkan metode resiprokal. Dengan Subyek penelitian ini adalah kelas V SD Inpres Jatia di kabupaten Bantaeng. Keseluruhan peserta didik kelas V SD Inpres Jatia dijadikan sebagai subyek penelitian. Jumlah subyek dalam penelitian ini yaitu 23 orang yang terdiri atas: 14 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Desain penelitian menurut (Hamid Darmadi, 2011:180) mengemukakan bahwa desain penelitian mempunyai dua macam pengertian yaitu secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian dan secara sempit diartikan sebagai penggambaran secara jelas tentang hubungan antar variabel.

Desain pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan siklus belajar dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan disetiap siklusnya mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran yang akan disampaikan.
2. Menyampaikan materi pelajaran secara runtut dan jelas.

3. Membahas materi pelajaran dengan metode pendekatan yang sesuai.
4. Menyimpulkan tugas dan pekerjaan rumah sebagai penguatan akan materi yang diajarkan.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi yaitu banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai rendah terhadap hasil belajar dan tidak dapat mempraktikkan sesuai dengan materi yang diajarkan, maka beberapa kegiatan khusus yang dapat perhatian dalam perbaikan mata pelajaran penjas dengan menggunakan metode resiprokal.

teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik sudah mencapai kategori tuntas.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dan kemudian dilakukan refleksi untuk perbaikan dan atau rekomendasi hasil tindakan. Data hasil belajar yang diperoleh melalui tes hasil belajar, dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif yang terdiri dari mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Kemudian ditinjau dari penggunaan skor analisis data, kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik digunakan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu:

1. Skor hasil belajar peserta didik \leq dari 75 dikategorikan tidak tuntas.
2. Skor hasil belajar peserta didik \geq dari 75 dikategorikan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh untuk memberikan jawaban terhadap masalah penelitian yang dikemukakan memerlukan dua siklus penelitian.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu peneliti melakukan survey atau pengambilan data awal untuk mengetahui keadaan yang terjadi dalam kelas sebelum memberikan tindakan yang akan diberikan oleh peneliti. Berikut adalah hasil data awal sebelum melakukan penelitian dikelas.

Tabel 4.1. Deskripsi Data Awal Ketuntasan belajar murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Kriteria ketuntasa	Kategori	Frekuensi	Persentas
--------------------	----------	-----------	-----------

n	i	i	e
0 – 74	Tidak Tuntas	17	73,91
75 – 100	Tuntas	6	26,09
Jumlah		23	100

Pada tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid adalah 26,09% tuntas dengan frekuensi 6 dan 73,91% tidak tuntas dengan frekuensi 17.

Dari data awal diatas maka dapat dijelaskan bahwa data tersebut belum mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal yang baik, oleh karena itu perlu adanya tindakan yang diberikan pada hasil belajar passing atas pada murid Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng melalui penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini. Dimana Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Tindakan, Tahap Observasi, Tahap Refleksi.

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I melalui materi pokok kemampuan passing atas murid dalam permainan modifikasi bola voli mini dengan penerapan gaya resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang terdiri dari empat tahapan yakni; a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi.

Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama adalah penyajian materi passing atas melalui penerapan gaya resiprokal dalam modifikasi bola voli mini, pada pembelajaran passing atas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil belajar pada siklus pertama, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.2. Deskripsi ketuntasan belajar murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada Siklus I

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	9	39,13
75 – 100	Tuntas	14	60,87

Jumlah 23 100

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I adalah 39,13% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 9 dan 60,87% tuntas dari jumlah frekuensi 14.

Jadi hasil belajar passing atas dalam modifikasi bola voli mini murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng melalui penerapan gaya resiprokal pada siklus I mencapai persentase tuntas 60,87% dan yang tidak tuntas 39,13%.

Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus I, murid telah mencapai indikator ketuntasan belajar secara klasikal yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai wujud refleksi yang menjadi pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus kedua yaitu :

- Kurangnya kedisiplinan, dan ketelitian dalam melakukan passing atas melalui modifikasi bola voli mini.
- Kerja sama murid masih perlu di tingkatkan.
- Masih terdapat kekurangan-kekurangan pengetahuan dan pemahaman murid dalam memahami materi pokok passing atas (teknik-teknik dasar passing atas) sehingga terdapat sebagian murid yang belum mampu melakukan gerakan passing atas dengan baik dan tepat.

Dalam melakukan gerakan passing atas, nampak keragu-raguan murid dalam melakukan passing atas serta ketakutan akan kesalahan dalam melakukan passing atas. Sehingga proses tujuan pembelajaran pada siklus I dapat dinyatakan belum berhasil secara optimal, oleh karena itu ketiga aspek yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan siklus I akan menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan kegiatan Siklus II.

Tahap penelitian tindakan kelas pada siklus II dalam kemampuan dasar passing atas dalam modifikasi bola voli mini melalui penerapan gaya resiprokal pada murid Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng. Yang terdiri dari empat tahapan yakni; a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi.

Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama adalah penyajian materi passing atas melalui penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini, pada pembelajaran passing atas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai

aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil belajar pada siklus kedua, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.3. Hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli melalui penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada siklus II.

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	2	8,70
75 – 100	Tuntas	21	91,30
Jumlah		23	100

Berdasarkan tabel 4.3. Menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus II adalah 8,70% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 2 dan 91,30% tuntas dari jumlah frekuensi 21.

Jadi hasil belajar passing atas dalam modifikasi bola voli mini murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng melalui penerapan gaya resiprokal pada siklus II mencapai persentase tuntas 91,30% dan yang tidak tuntas 8,70%.

Peningkatan hasil belajar murid pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 76 sedangkan pada siklus II, meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 84. Peningkatan hasil belajar passing atas dalam modifikasi bola voli mini murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng melalui penerapan gaya resiprokal dalam modifikasi bola voli mini pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik distribusi persentase nilai hasil belajar murid sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan belajar passing atas dalam modifikasi bola voli mini Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng pada siklus I dan II.

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	<74,00	Tidak Tuntas	9	39,13	2	8,70
2	>75,00	Tuntas	14	60,87	21	91,30
Jumlah			23	100	23	100

Berdasarkan tabel perbandingan persentase pada siklus I dan II di atas nampak perbedaan yang sangat dominan antara peningkatan hasil belajar passing atas Siklus I dan II.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah murid yang berada dalam kategori tuntas mengalami peningkatan yakni dari 14 orang atau 60,87% pada saat siklus I proses ketuntasan terjadi dalam 3 kali pertemuan proses pembelajaran dengan materi yang sama begitupun pada siklus II mengalami ketuntasan yaitu 21 orang atau 91,30% dengan pelaksanaan proses penelitian yang hampir sama dengan siklus I tetapi kegiatan inti ditambah pada durasi waktu. Penelitian ini menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas secara klasikal pada siklus II sebanyak 91,30%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas tentang hasil belajar passing atas penerapan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini pada murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, dengan tingkat pencapaian nilai rata-rata setiap murid dengan standar KKM 75 dan nilai ketuntasan seluruh murid 91,30% pada siklus II, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan.

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran bola voli passing atas yang disajikan dengan penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini dapat memberikan perubahan yang terjadi dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk tiap-tiap pertemuan yang dilakukan.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran bola voli passing atas yang disajikan dengan penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini di siklus I, dilihat dari rata-rata hasil belajar dari ketiga aspek pembelajaran yang dilakukan pada permainan passing atas bola voli mini dapat

diuraikan pada aspek kognitif siklus I berjumlah 356 dengan nilai rata-rata 15,47, nilai maksimum 18 dan nilai minimum 10 dari nilai maksimal aspek kognitif 20. Sedangkan pada aspek afektif hasil belajar passing atas berjumlah 561 dengan nilai rata-rata 24,39, nilai maksimum 27 dan nilai minimum 21 dari nilai maksimal aspek afektif 30. Selanjutnya pada aspek psikomotorik hasil belajar passing atas berjumlah 773 dengan nilai rata-rata 33,60, nilai maksimum 38 dan nilai minimum 28 dari nilai pencapaian aspek psikomotorik 50. dilihat dari rata-rata hasil belajar dari ketiga aspek pembelajaran yang dilakukan pada permainan passing atas bola voli dapat diuraikan bahwa murid yang tuntas pada pembelajaran ini 14 orang dengan persentase 60,87% dan yang belum tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 39,13%, dengan demikian murid yang tuntas dalam belajar masih sangat kurang karena masih terdapat 9 orang murid yang belum tuntas dalam belajar. Dalam proses pembelajaran aspek afektif murid masih kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran terutama dipertemuan-pertemuan awal, khususnya saat menerima materi pelajaran dan Kurangnya kedisiplinan, dan ketelitian dalam melakukan passing atas melalui modifikasi bola voli mini. Dari segi kognitif murid masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan dan tidak terlalu fokus pada saat mengerjakan soal sehingga membuat nilai akhir sangat rendah. Dan Masih terdapat kekurangan-kekurangan pengetahuan dan pemahaman murid dalam memahami materi pokok passing atas. sedangkan dari aspek psikomotorik murid masih kaku dalam melaksanakan tehnik dasar passing atas serta pada saat melakukan passing perkenaan bola dan tangan masih kurang tepat. dan dalam melakukan gerakan passing atas, nampak keragu-raguan murid dalam melakukan passing atas serta ketakutan akan kesalahan dalam melakukan passing atas. Sehingga proses tujuan pembelajaran pada siklus I dapat dinyatakan belum berhasil secara optimal, Oleh karena itu hal-hal yang harus diperhatikan lebih awal sebelum memberikan materi adalah menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta menjelaskan materi tentang passing atas serta memberi contoh praktek secara langsung tehnik melakukan passing atas yang baik dan benar khususnya passing atas bola voli mini.

Menurut Muska Mosston dalam (Sara Ashworth, 2008:116), metode Resiprokal mempunyai ciri-ciri pokok pembelajaran, antara lain :

1. Mempunyai kesempatan untuk melakukan pengulangan praktek dengan observer secara individu.
2. Mempraktekkan tugas berdasarkan kondisi-kondisi yang diberikan secara umpan balik seger dari teman sebaya.
3. Mampu mendiskusikan dengan teman sebaya mengenai aspek spesifik dari tugas tersebut.
4. Melihat dan memahami bagian-bagian dan urutan didalam melakukan tugas.
5. Mempraktekkan tugas tanpa guru meminta umpan balik atau penjelasan ketika ada kesalahan yang dikoreksi.

Dengan penerapan gaya resiprokal maka akan dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga dapat mengatasi masalah tersebut yang sebagai mana akan dilakukan perbaikan di siklus II, berikut langkah-langkah untuk menangani masalah tersebut dengan memberikan latihan sama dengan latihan di siklus I, diantaranya berkaitan dengan kemampuan gerak murid dalam mendukung keterampilan yang akan di pelajari. Dalam pendidikan jasmani, ketangkasan yang dimiliki oleh murid merupakan salah satu syarat tercapainya tujuan proses pembelajaran dalam pendidikan jasmani di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani untuk mensiasati hal tersebut dengan menggunakan media sebagai alat pembelajaran di sesuaikan dengan kebutuhan, substansi dan karakteristik murid sekolah dasar.

Salah satu cara yang bisa di lakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mensiasati dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yaitu dengan cara penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini dalam proses pembelajaran bola voli. Modifikasi media pembelajaran bola voli khususnya bola dan lapangan sangat diperlukan rangka mensiasati untuk mempermudah anak sekolah dasar mempelajari permainan bola voli supaya murid bisa lebih cepat menguasai teknik dasar bermain bola voli dan proses pembelajaran bola voli dapat berjalan dengan baik.

Menurut Lutan dalam Gustiana (2011: 193) mendefinisikan modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru. Perubahan ini dapat berupa bentuk, fungsi cara penggunaan dan mamfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik semula. Jadi dapat disimpulkan bahwa modifikasi merupakan perubahan dari yang sebenarnya kemudian di sederhanakan tanpa menghilangkan karakteristik semula. Sedangkan Metode Resiprokal adalah

suatu metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memberikan umpan balik kepada temannya sendiri.

Selain bola modifikasi yang dijelaskan diatas, bola modifikasi juga bisa kita dapat dengan cara membelinya, contohnya seperti bola balon, bola karet, bola plastik dan bola soft. Bola tersebut bisa kita gunakan untuk menggantikan bola standar khususnya dalam proses pembelajaran pada permainan bola voli mini. Dengan demikian peneliti menggunakan bola modifikasi untuk meningkatkan hasil belajar passing atas bola voli di kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Bola modifikasi yang di gunakan adalah bola karet dengan penerapan gaya resiprokal.

Bola karet merupakan bola hasil modifikasi yang sama-sama berbahan lunak dan ringan yang berukuran lebih kecil dari bola standar baik dari segi ukuran dan berat bola, itu yang membuat kedua bola modifikasi tersebut sangat efektif di gunakan untuk murid dalam proses pembelajaran bola voli di sekolah khususnya di sekolah dasar. Meskipun demikian bola modifikasi tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bola karet mempunyai keunggulan pada ringannya bola sehingga murid mampu melakukan berbagai teknik dasar permainan bola voli sehingga murid tanpa ragu untuk melakukan berbagai teknik-teknik permainan bola voli, cukup mudah di pantulkan dan dioperkan kepada teman serta cukup mudah untuk memukulnya. Namun untuk megarahkannya sesuai keinginan murid itu cukup sulit di kerenakan terlalu ringannya bola karet sehingga bisa saja arahnya berubah karena adanya angin.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa penggunaan bola modifikasi mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar passing atas bola voli dengan penerapan gaya resiprokal murid kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian penerapan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini di siklus II dilihat dari rata-rata hasil belajar dari ketiga aspek pembelajaran yang dilakukan pada permainan passing atas bola voli mini dapat diuraikan pada aspek kognitif siklus II berjumlah 376 dengan nilai rata-rata 16,34, nilai maksimum 20 dan nilai minimum 12 dari nilai maksimal aspek kognitif 20. Sedangkan pada

aspek afektif hasil belajar passing atas berjumlah 588 dengan nilai rata-rata 25,56, nilai maksimum 30 dan nilai minimum 21 dari nilai maksimal aspek afektif 30. Selanjutnya pada aspek psikomotorik hasil belajar passing atas berjumlah 962 dengan nilai rata-rata 41,82, nilai maksimum 47 dan nilai minimum 34 dari nilai maksimal aspek psikomotorik 50.

Teknik dasar atau aspek psikomotor, penilaian aspek kognitif dan aspek afektif dilihat bahwa dari 23 jumlah murid terdapat 21 orang murid yang tuntas di siklus II dengan persentase 91,30% mengalami ketuntasan dalam belajar dan 2 orang murid yang tidak tuntas dengan persentase 8,70%. Pada dasarnya penerapan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini passing atas bola voli memberi pengalaman baru bagi murid dan semangat yang dapat terlihat dari antusias murid saat melakukan pembelajaran bola voli passing atas yang disajikan dengan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini sebab pada saat dipassing tangan tidak terasa sakit sehingga mudah dimainkan. Dalam pengambilan tes passing atas juga terlihat dimana murid sangat antusias mengulang ulang proses gerak tehnik dasar passing atas, dalam latihan juga murid sangat antusias melakukan gerakan-gerakan secara berulang-ulang dengan teman sebayang ketika hasil passing atasnya belum mencapai target yang di tentukan. Sehingga murid yang berada pada kategori belum tuntas di siklus I sebanyak 9 orang murid mengalami penurunan di siklus ke II, menjadi 2 orang murid. Adapun 2 orang murid yang belum tuntas dikarenakan masih kurang dalam penilaian aspek psikomotorik passing atas bola voli mini, dalam melakukan gerakan passing atas masih nampak keragu-raguan dalam melakukan passing atas serta ketakutan akan kesalahan dalam melakukan passing atas sehingga aspek psikomotoriknya rendah sehingga tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang di terapkan di SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng.

Secara umum siklus ke II mengalami peningkatan terhadap aktivitas murid, hal tersebut terlihat kehadiran jumlah murid setiap pertemuan, banyaknya murid yang berani memulai permainan dilapangan, jumlah murid yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang di berikan oleh guru tentang materi pelajaran, dan rasa takut mempassing bola pada awalnya menjadi hilang dan bahkan mau mengulang-ulang gerakan itu dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dan rasa takut salah. Sebaliknya jumlah murid yang

melakukan kegiatan lain atau tidak memperhatikan pelajaran pada saat pembahasan materi pelajaran semakin berkurang.

Selama proses pelaksanaan kegiatan di siklus II peneliti telah berusaha melakukan perubahan-perubahan agar seluruh murid bisa mencapai ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran passing atas dengan penerapan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini di kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dan hasil penelitian di siklus ke II ini sudah mencapai ketuntasan dari hasil sebelumnya di siklus I. salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk bermain dan belajar serta belatih gerakan passing atas dengan riang dan gembira agar suasana dan keinginan belajarnya itu semakin besar sebab dengan bermain maka akan memberikan manfaat bagi murid.

Selain itu dengan penerapan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini yang dilakukan secara teratur dalam proses belajar akan meningkatkan kemampuan dan perkembangan psikomotorik murid karena akan melatih otot-otot tungkai dan anggota gerak yang lain yang akan berpengaruh pada kemampuan murid untuk melakukan gerakan yang benar dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan sehingga hasil belajarnya meningkat baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Oleh karena itu proses pembelajaran yang melibatkan anak dalam belajar secara aktif akan lebih mudah meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru. Meskipun dengan bola modifikasi yang diberikan dalam pembelajaran bola voli khususnya passing atas dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, namun hal tersebut harus terus dikembangkan demi untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Dalam penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena waktu penelitian dibatasi oleh administrasi sekolah dan waktu peneltian. Selain itu, penelitian telah mencapai tingkat keberhasilan atau target yang ditentukan yakni 91,30%. Dengan demikian bahwa dengan penerpan gaya Resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini tehnik dasar passing atas pada kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mengalami peningkatan dari siklus I kesiklus II pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Tindakan Kelas pada murid Kelas V SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diungkapkan pada BAB IV, diperoleh simpulan bahwa:

Pembelajaran melalui penerapan gaya resiprokal dengan menggunakan modifikasi bola voli mini, dapat meningkatkan hasil belajar passing atas pada murid Kelas V SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng. Dari hasil analisis yang diperoleh terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar passing atas pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 60,87% dari jumlah murid yaitu 14 orang dan tidak tuntas 39,13% dari jumlah murid 9 orang. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase hasil belajar passing atas murid dalam kategori tuntas sebesar 91,30 dari jumlah murid 21 dan tidak tuntas 8,70% dari jumlah murid 2 orang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan beberapa saran sehubungan dengan peningkatan hasil belajar murid sebagai berikut:

1. Kepala sekolah
Peningkatan hasil belajar murid khususnya SD Inpres Jatia Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng harus didukung dengan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran serta kreativitas guru yang mampu menunjang berhasilnya suatu pembelajaran.
2. Guru Penjas
Penerapan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan aspek psikologi murid yakni pemilihan model pembelajaran yang menarik, mampu meningkatkan motivasi, dan minat sehingga upaya menumbuhkembangkan potensi murid dapat berlangsung dengan optimal karena dengan adanya penerapan gaya Resiprokal dan menarik mampu menanamkan pemahaman yang mendalam bagi murid.
3. Peneliti selanjutnya
Pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya hasil belajar sebaiknya dilakukan dengan baik agar memperoleh suatu penelitian yang relevan.

TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan dibimbing oleh 1) Dr. Syahrudin, M.Kes dan 2) Dr. Suwardi, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono.** 2003. *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashworth. S.** 2008. *Teaching Physical Education*. First Online Edition.
- Dadan Heryana.** 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas 5*. CV. PUTRA NUGRAHA.
- Darmadi, H.** 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas.** 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono,** 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris. A & Jihad. A.** 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Koni. Satria & Uno. Hamzah.** 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur. M.** 2012. *Melaksanakan Penelitian Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Metzler W. Michael.** 2000. *Intructional Model for Physical Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon Co.
- Padmono.** 2002. *Evaluasi Pengajaran*. Surakarta: UNS Surakarta.
- PP.PBVSJ.** (1995). *Jenis-jenis Permainan Bolavoli*. Jakarta: PBVSI.
- Ratna Wilis.** 1989. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Revans, Reg.** (1998). *Action Learning*. New York: Hart Publishing Co
- Ristasas, R.A.** 2010. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Purwokerto: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka, UPBJJ Purwokerto.
- Rukman, Kamil.** (1990). *Minivoli*. Jakarta: PBVSI.
- Saleh, M. S., Suyuti, A., & Syahrudin, s.** (2017). *Pengaruh daya ledak lengan, koordinasi mata tangan dan konsep diri terhadap hasil belajar kemampuan servis bawah. Peningkatan kualitas penulisan karya ilmiah, 1(2)*.
- Suharsimi Arikunto.** (1993). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Syarifuddin Aip, *Pengetahuan Olahraga, (1991)*. Jakarta: CV Baru

Tim Bina Karya Guru, 2004. *Pendidikan Jasmani Untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta: Erlangga.

Wena. M. 2002. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara